

**SEJARAH DESA TAMBALA
KECAMATAN TOMBARIRI KABUPATEN MINAHASA
TAHUN 1986-2012**

JURNAL

Oleh :

CENDY NOBEL MONTOALU

120914007

Jurusan Ilmu Sejarah



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

2018

ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1986-2016*. Dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu *heuristik, kritik analisa, interpretasi, dan historiografi*. Selain menggunakan metode sejarah, penulis juga menggunakan ilmu sosial yang berhubungan dengan penulisan ini. Ilmu sosial sebagai alat bantu untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan sejarah.

Karya ilmiah ini berbicara tentang berisri tentang sejarah desa Tambala dimulai dari tahun 1986-2012, dan seterusnya menjelaskan tentang asal mula penduduk membentuk suatu perkampungan samapai menjadi desa Tambala. Didalamnya juga menguraikan tentang keadaan pemerintahannya, pendidikan, agama, serta kehidupan sosial budaya masyarakat desa Tambala.

Kata Kunci : Sejarah desa, tahun 1986-2012, kehidupan sosial budaya

PENDAHULUAN

Sejarah desa masih menarik sejarahwan untuk ditelusuri karena hamper semua peristiwa sejarah berawal atau terjadi didaerah pedesaan. Desa sebagai kesatuan terkecil di Indonesia, memiliki karakter tersendiri . Hal ini disebabkan karena masing-masing wilayah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah panjang dan berbeda-beda. (Sartono Kartodirdjo, 1993) Demikian juga dengan desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa.

Desa Tambala merupakan desa pemekaran dari desa Sarani Matani. Pada tahun 1985 adalah merupakan tahun persiapan pembentukan desa, dan pada oktober 1986 secara definitive maka terbentuklah desa baru yang kemudian diberi nama desa Tambala. Pada tahun 1986 desa Tambala sudah ada pemukiman penduduk yang disatukan dalam satu lingkungan yaitu jaga 7 (tujuh). Adapun awalnya desa Tambala dikhususkan pemerintah untuk pengungsian orang Sanger yang ada di Elu. Pada waktu dimekarkan desa Tambala hanya terdiri dari 2 (dua) jaga tapi sekarang sudah menjadi 7 (tujuh) jaga. Nama desa Tambala diambil dari nama sungai yang ada di desa Tambala, kata Tambala berasal dari kata Tombala. Tambala terbagi dari dua kata Tou Wala yang artinya “ Orang yang bersinar atau bercahaya “. (Arsip Desa Tambala)

Kehidupan sosial budaya masyarakat desa Tambala terjalin dengan baik meskipun memiliki kepercayaan agama yang berbeda-beda namun masyarakat sekitar tetap hidup rukun

dan damai. Masyarakat menyadari bahwa hidup berdampingan dengan rukun akan membawa dampak yang baik untuk kemajuan dan pembangunan desa.

Alasan pengambilan judul ini : “ *Sejarah Desa Tambala Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1986-2012* “ karena memang belum adanya tulisan spesifik tentang sejarah desa Tambala.

Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini :

- Bagaimana sejarah terbentuknya desa Tambala sejak tahun 1986?
- Bagaimana keadaan sosial dan budaya masyarakat yang ada di desa Tambala tahun 1986-2012?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dari karya tulis ini dibagi dalam tujuan umum dan tujuan khusus :

a) Tujuan Umum

- Memberikan berupa sumbangan pikiran keberbagai pihak daam bentuk karya ilmiah
- Memperkaya data-data melalui penelitian yang nantinya bisa dipakai sebagai sumber penulisan sejarah.

b) Tujuan Khusus

- Mendeskripsikan sejarah terbentuknya desa Tambala sejak tahun 1986
- Mendeskripsikan keadaan sosial dan budaya masyarakat desa Tambala

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil akhir penulisan ini bermanfaat teoritis mengenai pemahaman tentang awal pemekaran desa Tambala serta memahami keadaan sosial budaya masyarakat yang adadi pemukiman tersebut serta dapat menumbuhkan rasa kecintaan terhadap budaya daerahnya sendiri.

Adapun manfaat secara praktis yang diperoleh adalah pengetahuan mengenai asal usul daerahnya terlebih khusus desa Tambala dan juga penulis benar-benar menghayati dan mempunyai kemampuan untuk mengawalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dibangku kuliah. Melatih diri untuk menganalisa dan berpikir secara ilmiah, dan informasi lebih luas tentang kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Landasan Konsep

Sejarah dalam bahasa Arab *syajara* yang berarti *syajarah* berarti pohon, *syajara an-nasab* yang berarti pohon silsilah ; dalam bahasa Inggris *history*, dalam bahasa Latin dan bahasa Yunani *historia*, dari bahasa Yunani *histor* atau *istor* yang berarti orang pandai. (Kuntowijoyo,1995)

Sejarawan dan peneliti sejarah harus menyelidiki bukti yang di kumpulkan beserta kesaksiannya. Akhirnya bisa ditemukan mana yang asli dan yang kompetensinya tinggi serta kesaksian yang terpercaya. Selanjutnya dapat membedakan bukti yang biasa dan kompeten. Maka jelas sejarah adalah penyelidikan dan bahwa metode sejarah mengenai penyelidikan pantas disebut ilmiah. Dengan demikian, sejarah dapat juga diartikan rekonstruksi masa lampau.(Pranoto Suhartono, 2010)

Pengertian desa menurut para ahli; oleh Rifki Siddiq desa adalah suatu wilayah yang mempunyai tingkat kepadatan rendah yang di huni oleh penduduk dengan interaksi sosial yang bersifat homogeny, bermata pencarian di bidang agraris serta mampu berinteraksi dengan wilayah lain di sekitarnya.

Tinjauan Pustaka

Adapun sebelumnya sudah ada tulisan-tulisan yang membahas tentang kecamatan Tombariri maupun ibukotanya Tanawangko, namun tulisan yang mebahas secara khusus tentang desa Tambala belum pernah ada.

Adapun buku-buku yang penulis gunakan sebagai sumber penulisan sejarah desa Tambala yaitu: H.B.Palar dalam bukunya *Wajah Lama Minahasa* (2009). Dalam buku ini dijelaskan perintis Tombariri yang berasal dari Kinilow tua yang melakukan migrasi dibawah

pimpinan para wailan-wailan Lokon, Mangundap, Posumah, Karundeng, Kaleleh, Aper, Kapangoan.

N. Graaland (1991) dalam bukunya *Minahasa Negeri, Rakyat, dan Budayanya* terjemahan Lucy R. Montolalu. Dari judul asli *De Minahasa: Haar verleden en haar tegenwoordige toestand* (Rotterdam: 1869). Karya ini diangkat dari catatan perjalanan yang ia lakukan di Minahasa. Dalam buku ini menceritakan keadaan Tanawangko pada waktu itu, sebagai daerah pedalaman tetapi mempunyai sarana perhubungan yang lancar. Tanawangko terdiri dari tiga kampung : yaitu Ranowangko, Sarani dan Matani.

J.S. Nayoan dalam bukunya yang berjudul *Minahasa dari Hal Tempatnja, Keadaannja* (1901) sedikit memberikan informasi tentang penduduk Distrik Tombariri, kampung-kampung yang termasuk dalam Distrik Tombariri, daerah-daerah di Minahasa yang memiliki sebuah pasar salah satunya Tanawangko, di dalamnya ia juga menguraikan tentang kedatangan pendeta-pendeta di Tanawangko, tahun mereka datang serta lamanya mereka berada di Tanawangko.

Selain buku juga terdapat skripsi mengenai Tombariri dan Tanawangko yang penulis gunakan sebagai referensi pembanding. Skripsi dari Melinda Lasut (2015) tentang *Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa Tahun 1945-2014* mengulas mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat dan juga tentang bagaimana kehidupan awal masyarakat sebelum dimekarkan. Skripsi dari Hendra Gahago yaitu *Sejarah Pemerintahan Kecamatan Tombariri Tahun 1966-2008* mengulas perkembangan pemerintahan Kecamatan Tombariri berawal dari pendudukan Belanda, masa pendudukan Jepang, perang kemerdekaan, masa pergolakan daerah pemerintahan Tombariri. Skripsi dari F. Thomas (1985) tentang *Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tanawangko* membahas tentang kepercayaan masyarakat Tanawangko sebelum masuknya agama Kristen, bagaimana masuknya agama Kristen di Tanawangko.

Berbeda dengan yang akan penulis angkat yaitu tentang desa Tambala meski sebelumnya akan membahas sekilas tentang Kecamatan Tombariri dan ibukotanya Tanawangko karena mengingat desa Tambala termasuk salah satu desa yang ada di wilayah tersebut. Tulisan yang secara khusus membahas tentang desa Tambala belum pernah ada.

Metode Penelitian dan Penulisan

Untuk menghasilkan suatu penulisan sejarah, untuk menyusun karya tulis ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu sebagai berikut :

1. Heuristik

Berasal dari bahasa Yunani *heuristiken* yang berarti mendapatkan sumber sumber sejarah atau mengumpulkan bukti-bukti sejarah, baik sumber tulisan, sumber lisan maupun sumber benda. Sumber tulisan adalah semua yang keterangannya dalam bentuk laporan tertulis yang memuat fakta sejarah, contoh sumber tulisan: dokumen, arsip, surat, catatan harian, foto, file. Sumber lisan adalah keterangan yang dituturkan oleh pelaku atau saksi pada peristiwa yang terjadi pada masa lalu.

Sumber benda adalah keterangan yang dapat diperoleh dari benda-benda peninggalan budaya, sumber ini dapat ditemukan pada benda-benda yang terbuat dari batu, logam, kayu, tanah.

2. Kritik dan Analisa

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan, penulis melakukan pengujian tentang kebenaran sumber yang ditemukan. Melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern yaitu menyangkut sumbernya bisa di percaya atau tidak, masih asli atau telah di ubah-ubah. Sedangkan kritik intern dilakukan setelah yakin sumber-sumber itulah yang dikehendaki, yang kemudian dibandingkan dengan berbagai sumber yang ada sehingga dapat diketahui kebenaran yang pasti.

3. Interpretasi

Selain melalui tahap kritik, masih perlu di interpretasi. Hal ini untuk merangkaikan data yang ada agar satu fiksi, dalam tahap interpretasi ini dilakukan proses menghubungkan informasi data yang diperoleh, membanding-bandingkan, dianalisi, kemudian diinterpretasikan sehingga menjadi suatu fakta yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Historiografi

Dalam tahap yang terakhir ini, merupakan tahap dimana penulis akan menyusun rangkaian fakta yang sudah ada dan disajikan menjadi satu kisah sejarah yang utuh untuk dipublikasikan.

PEMBAHASAN

Nama dan Letak desa Tambala

Desa Tambala berasal dari dua kata dalam bahasa Tombulu yaitu Tou Wala yang artinya “Orang yang bersinar atau orang bercahaya”. Menurut cerita legenda disungai Tambala sering ada penampakan seorang puteri dalam bentuk cahaya atau sinar di sungai tersebut. Pada tahun 1986 Tambala sudah ada pemukiman penduduk yang disatukan dalam satu lingkungan atau yang disebut jaga tujuh (7) tapi masih masuk wilayah Sarani Matani, setelah dimekarkan desa Tambala hanya terdiri dari 2 jaga, desa Tambala adalah desa pemekaran dari desa Sarani Matani. (Arsip Desa Tambala)

Penduduk desa Sarani Matani berasal dari Tombulu, mereka adalah perintis pemukiman awal di Tanawangko. Suatu ketika orang-orang Tombulu yang berdiam di daerah pegunungan sangat membutuhkan bahan garam. Beberapa kepala keluarga bersatu dan bertekad untuk mencari garam dengan cara menyusuri sungai dan mereka memiliki keyakinan bahwa sungai tersebut pasti mengalir menuju laut yang airnya bergaram. Ketika dalam perjalanan menyusuri sungai mereka semakin kagum dengan keadaan alamnya, salah satu hal yang membuat mereka kagum adalah bahwa air sungai yang mereka telusuri semakin lama sungai tersebut semakin besar. Sungai inilah yang akhirnya dinamakan sungai Ranawangko artinya air besar.

Seiring dengan perkembangan penduduk yang cukup pesat, maka pada tahun 1986 dibuka pemukiman baru di wilayah Tambala. Kemudian oleh pemerintah desa dan lembaga masyarakat desa (LMD) Desa Sarani Matani berembuk untuk mengadakan pemekaran desa, karena melihat jarak dari pemukiman baru dengan pusat pemerintahan desa yang sudah cukup jauh serta jumlah penduduk yang sudah semakin banyak, maka disepakatilah untuk dimekarkan. Adapun usul pemekaran ini diterima serta telah disetujui oleh pemerintah, dan akhirnya pada tahun 1985 adalah merupakan tahun persiapan pembentukan desa, pada Oktober 1986 secara

definitif maka terbentuklah desa baru yang kemudian diberi nama Desa Tambala, desa pemekaran yang dimekarkan dari desa Sarani Matani.

Sedikit tentang asal usul nama desa Tambala, dari 21 desa yang dimekarkan saat itu, nama desa Tambala merupakan lain dari pada yang lain karena diambil dari nama sungai yang ada di desa tersebut. Sebelum dimekarkan daerah desa Tambala merupakan lahan perkebunan yang dipakai untuk bertani, sudah ada pemukiman waktu itu tapi masih sekitar pesisir pantai.

Keadaan Pemerintahan

Pemerintahan tradisional Minahasa terkecil di mulai dari satu kesatuan yang disebut *roong* atau *wanua*, yang pemimpinnya disebut *Ukung* yang berarti sama dengan kepala atau pemimpin. Wilayah *roong* atau *wanua* dibagi dalam bagian-bagian, tiap bagiannya disebut *lukar* dan dipimpin oleh seorang pembantu ukung yang disebut *tu'a in lukar*. Awalnya pembagian *lukar* di titikberatkan pada terjaminnya keamanan lingkungan dan karena luasnya tiap *lukar* disesuaikan dengan kesanggupan pejabat untuk mengatur dan menjaga keamanannya. Karena yang menjadi tugas pokoknya menjaga keamanan akhirnya istilah *lukar* diganti menjadi *jaga* dan pejabatnya dikenal dengan sebutan kepala jaga. Disamping itu, para ukung juga mempunyai pembantu lain yang disebut *meweteng* yang berarti pembagi (*meteng*:membagi), tugas para *meweteng* adalah membantu *ukung* mengatur pembagian kerja dan pembagian hasil. Dalam perkembangannya *meweteng* akhirnya ditempatkan dibawah kepala jaga. (Bert Supit, 1986).

Sejak abad ke 19, ketika program pembaharuan struktur pemerintahan gagasan dari Residen Johannis Wenzel dijalankan, *Pakasaan* diganti dengan istilah distrik. Kepala *Pakasaan* menjadi pegawai pemerintah tanpa gaji dengan gelar kepala distrik atau hokum besar (*kumbasar*). *Walak* berubah menjadi distrik II dan kepalanya disebut hokum kedua (*kumarua*). (Melinda Lasut, 2015)

Walak adalah satu kesatuan hukum yang terdiri dari *taranak-taranak* yang mempunyai persamaan dalam garis keturunan, dan menempati suatu wilayah tertentu yang disebut pula *walak* atau *pakasaan*. Lahan pertanian dan hutan para *taranak* serta *roong* atau *wanua*, dihimpun dalam satu distrik, eksistensinya didasarkan atas prinsip 'tanggung bersama' (*pa'pakasaan*) sehingga disebut *pakasaan*. (Bert Supit, 1986) Keadaan pemerintahan yang ada banyak mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan zamannya.

Sampai pada akhir masa pendudukan Jepang, Minahasa *Ken* terdiri dari delapan *gun* yaitu Manado *gun*, Tonsea *gun*, Tondano *gun*, Kawangkoan *gun*, Langowan *gun*, Amurang *gun*, Ratahan *gun*, dan Tomohon *gun*. Setelah Jepang menyerah secara tak bersyarat kepada sekutu pada 15 Agustus 1945 maka kesempatan itu tidak di sia-siakan oleh tokoh-tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia di Jakarta yang pada tanggal 17 Agustus 1945 memaklumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tanggal 21 Agustus 1945 diadakan upacara penyerahan pemerintahan sipil untuk keresidenan Manado atau Manado syu dari Jepang ke rakyat Indonesia yang dilaksanakan di kompleks kantor minseibu di desa Wulauan Tondano. (L. Manus, 1991)

Desa Tambala terbagi dalam 7 (tujuh) jaga dipimpin oleh Kepala Jaga dan Meweteng dengan jumlah penduduk dari jaga I sampai jaga VII yaitu 2.575 jiwa.

Adapun batas-batas wilayah desa Tambala :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mokupa/Laut Sulawesi
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sarani Matani
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Borgo/Laut Sulawesi
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lemoh

Desa Tambala juga merupakan salah satu desa di Kecamatan Tombariri yang mempunyai luas wilayah ±464,5 Ha. Desa Tambala terbagi dalam 7 (tujuh) jaga dipimpin langsung oleh kepala jaga dan meweteng. (Arsip Desa Tambala)

Keadaan Penduduk

Kehidupan penduduk desa Tambala umumnya memiliki kehidupan yang sama seperti penduduk desa pada umumnya. Penduduk desa Tambala selain berasal dari suku bangsa Minahasa, juga terdapat orang-orang yang berasal dari Gorontalo, Jawa, Sanger Talaud dan ada juga dari Makasar. Suku yang ada di desa Tambala bisa dikatakan berimbang.¹ Penduduk pendatang yang ada di desa Tambala bertujuan untuk mencari nafkah, tapi ada juga yang bertujuan tinggal dan menjadi masyarakat tetap di desa Tambala. (Wawancara Bapak Maximus Kalesaran)

¹ Wawancara dengan Bapak Maksimus Kalesaran

Berdasarkan data sensus penduduk desa, Jumlah penduduk yang ada di desa Tambala yaitu 2.575 jiwa yang tersebar di tujuh jaga. Laki-laki 1.334 jiwa dan perempuan 1.217 jiwa dengan jumlah KK 683. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan.

Meskipun penduduk desa Tambala terdiri dari latar belakang yang berbeda-beda, namun dalam kehidupan sehari-hari terlihat adanya kerja sama yang baik, memiliki rasa toleransi antara sesama anggota masyarakat dan rasa tolong menolong yang besar. Di desa Tambala sendiri dulunya sempat ada kegiatan mapalus, tapi sangat disayangkan kegiatan tersebut hanya sampai pada tahun 90-an dan akhirnya diberhentikan dengan alasan wilayah desa Tambala berada di daerah pantai sedangkan untuk menjalankan kegiatan mapalus ada baiknya jika wilayah tersebut berada di daerah pegunungan sehingga mata pencaharian masyarakat bergantung pada hasil berkebun. Tapi saat ini di desa Tambala ada juga organisasi sosial yang berada dibawah pimpinan pemerintah yaitu rukun duka sosial desa Tambala. Adapun organisasi-organisasi sosial yang ada di desa Tambala : Rukun Kasih, rukun Pinasungkulan, PKK, dan ada juga rukun-rukun keluarga lainnya. Bentuk-bentuk kerja sama seperti ini masih terpelihara dengan baik karena masing-masing anggota masyarakat beranggapan bahwa mereka juga akan mengalami peristiwa duka maupun suka yang nantinya akan membutuhkan bantuan.

Agama

Tanawangko adalah merupakan daerah yang subur dalam usaha menanamkan pemahaman Injil dan agama Kristen, usaha para *zendeling* yang datang mengabarkan Injil di Tanawangko secara silih berganti akhirnya Gereja Kristen dan penginjilan di Tanawangko berkembang dengan begitu baik.

Tahun 1911 dibangunlah sebuah gedung Gereja yang sangat sederhana hanya terbuat dari dinding bamboo serta lantai tanah, dan diusahakan oleh jemaat yang ada. Jemaat Tanawangko saat itu terdiri dari Ranawangko, Sarani Matani, dan Borgo semua beribadah bersama dalam satu gedung gereja, yang saat itu bernama Gereja Protestan Tanawangko. Sesudah terjadi pemekaran desa pada taun 1985 desa Tambala dimekarkan dari desa Sarani Matani, setahun kemudian dilakukan pemekaran jemaat pada bulan mei taun 1986 jemaat Syallom Sarani Matani demekarkan menjadi jemaat Efata Tambala. (Melinda Lasut,2015)

Desa Tambala memiliki beberapa golongan agama :

No	AGAMA	JUMLAH
1	Kristen Protestan :	
	a) GMIM	708 orang
	b) KGPM	176 orang
	c) ADVENT	49 orang
	d) PANTEKOSTA	63 orang
2	Kristen Katolik	226 orang
3	Islam	1.121 orang
4	Lain-lain	3 orang

Selain agama kristen, banyak juga yang beragama Islam di desa Tambala. Kebanyakan dari mereka berasal dari Gorontalo, Makasar dan Jawa, yang beragama Islam tinggal di Kampung baru sebutan wilayah yang banyak didiami umat Islam di Tambala. Mereka banya yang membuka usaha menjual ikan bakar di pinggir jalan, ada juga yang membuka kios berjualan makanan, ada juga yang berdagang keliling. Adapun yang berasal dari Sanger, mereka banyak yang pekerja kebun dan juga menjadi nelayan. Meskipun memiliki kepercayaan agama yang berbeda-beda namun masyarakat sekitar tetap hidup rukun dan damai, dapat dilihat kerukunan masyarakat setempat saat adanya hari besar umat kristen ataupun sebaliknya (contohnya natal bagi umat kristen dan Idul fitri bagi umat muslim), mereka saling menjaga. (Wawancara Bapak Albert Palandi)

Pendidikan

Dalam perkembangannya Sekolah Gubernemen di Tanawangko adalah merupakan sekolah terbaik di seluruh Mianahasa, jumlah muridnya waktu itu seratus orang. (Graafland) Pada tahun 1939 *Gouvernement School* berubah nama menjadi *Volk School* dan selanjutnya tahun 1945 berubah lagi menjadi *Vervolk School*, setelah Indonesia dinyatakan merdeka sekolah tersebut akhirnya menjadi Sekolah rakyat umum (1946). Pada tahun 1963 Sekolah rakyat

akhirnya menjadi sekolah negeri, dan tepat pada tanggal 7 Maret 1963 sekolah tersebut akhirnya menjadi Sekolah Dasar Negeri Satu Tanawangko dan Sekolah Dasar Negeri Dua.

Pada tahun 1851 seorang pendeta bernama Nicolas Graafland tiba di Minahasa dan bertugas di Sonder sekaligus membuka *Kweekschool* pada tanggal 12 juni 1851. Namun tantangan yang dihadapinya saat itu ialah jumlah murid yang hanya sedikit yaitu hanya empat orang saja dan pada waktu itu juga di Sonder terkena wabah penyakit malaria. Kemudian Graafland memindahkan sekolah tersebut pada tahun 1854 ke Tanawangko. Dalam perkembangannya jumlah murid terus bertambah, penerimaan murid baru diadakan setiap du tahun sekali dan murid-murid yang diterima umurnya ditentukan berkisar 18-20 tahun. Pada tahun 1884 Kweekschool dialihkan dari pimpinan Nicolas Graafland ke K. C. Kruijt dan pada tahun 1886, sekolah tersebut dipindahkan ke Tomohon.

Tingkat pendidikan yang ada di desa Tambala dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Belum/tidak sekolah	SD		SMP		SMA		D3	S1	S2
	Tidak tamat	Tamat	Tidak tamat	Tamat	Tidak tamat	Tamat			
355	416	576	96	458	368	125	19	39	3

Mata Pencaharian

Masing-masing memiliki keahlian untuk mengusahakan suatu pekerjaan, para petani mengerjakan lahan milik mereka sendiri dengan cara menanam berbagai jenis-jenis tanaman seperti kacang-kacangan, buah-buahan, sayuran, jagung, pala, cengkih, kelapa, dll. Selain mengusahakan lahan milik sendiri, ada juga yang mengolah lahan milik orang lain dengan kesepakatan hasilnya nanti dibagi dua. Dan ada juga yang mengusahakan dalam bidang peternakan. Masyarakat biasanya beternak ayam, bebek, babi, sapi, kambing, dan masih ada juga beberapa yang masih memelihara kuda yang nantinya kuda tersebut bisa menjadi obyek pencaharian delman.

Penduduk desa Tambala mempunyai mata pencaharian sebagai berikut :

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	Petani	109 orang
2	PNS	32 orang
3	TNI/POLRI	6 orang
4	Wiraswasta	87 orang
5	Supir	19 orang
6	Pengusaha	2 orang
7	Nelayan	302 orang
8	Buruh	110 orang
9	Lain-lain	16 orang

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya memberikan penjelasan tentang sejarah desa Tambala. Desa Tambala merupakan desa pemekaran dari desa Sarani Matani, dimana terbentuknya desa ini karena seiring perkembangan penduduk yang cukup pesat. Kemudian oleh pemerintah desa dan Lembaga masyarakat desa (LMD) Desa Sarani Matani berembuk untuk mengadakan pemekaran desa, karena melihat jarak dari pemukiman baru dengan pusat pemerintahan desa yang sudah cukup jauh serta jumlah penduduk yang sudah semakin banyak. Tahun 1985 merupakan tahun persiapan pembentukan desa, dan akhirnya pada tahun 1986 secara definitif terbentuklah desa baru yang kemudian diberi nama desa Tambala.

Sesudah terjadi pemekaran desa pada tahun 1985, setahun kemudian dilakukan pemekaran jemaat pada bulan Mei 1986 Jemaat Syallom Sarani Matani dimekarkan menjadi Jemaat Effata Tambala. Kemudian tahun 2014 agama Katolik yang awalnya wilayah pelayanannya di Stasi Sarani Matani akhirnya memutuskan untuk mandiri dan membangun sebuah gereja.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang sudah semakin canggih, membawa pengaruh terhadap pemikiran orang tua yang pada mulanya kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya Akhirnya masyarakat atau para orang tua menyadari bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan anak.

Kehidupan di desa Tambala terus mengalami perkembangan kearah kemajuan, meski diketahui saat ini perkembangan ilmu teknologi sudah semakin maju namun masyarakat setempat tetap menjaga kehidupan sosial budaya yang sudah tertanamkan sejak dahulu, perkembangan zaman tidak mempengaruhi pemikiran masyarakat untuk melupakan ajaran-ajaran tradisioanal yang ada.

Saran

Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memberikan informasi tentang asal usul desa Tambala karena mengetahui sejarah desa dimana kita dilahirkan dan tinggal sangatlah penting dan disamping itu bisa membantu untuk nantinya kita kembangkan. Dalam penyusunan skripsi sini, penulis juga mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya karena mengingat keterbatasan waktu yang ada dan juga kesulitan dalam mengumpulkan informasi serta data-data dan kurangnya pemahaman penulis.

Berdasarkan hal yang dialami penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, maka penulis menyarankan kepada generasi penerus untuk tetap belajar dan tetap mempertahankan bahkan menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat Suku Minahasa, dan juga penulis menyarankan kepada para peneliti untuk lebih memahami tentang sejarah desa yang sesungguhnya merupakan bagian sejarah yang perlu dilestarikan agar generasi penerus bisa mengetahui keadaan sebelumnya dari desa yang sekarang menjadi tempat mereka tinggal.

Harapan bagi penulis agar generasi muda berikutnya memiliki ketertarikan untuk menulis sejarah daerahnya, karena itu sangat penting untuk dibahas karena mengingat kita mengangkat tentang daerah kita sendiri. Kiranya tulisan ini bisa menjadi pertimbangan untuk dijadikan bahan penyusunan sejarah desa atau mungkin bahan penyusunan sejarah lokal di masa yang akan datang.

KEPUSTAKAAN

Buku:

- Adam. L. 1997. *Pemerintahan di Minahasa*. Jakarta: Bhratara
- Gottschalk, Louis (terjemahan Nugroho Notosusanto). 1984. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Graafland. 1991. *Minahasa: Negeri, Rakyat & Budayanya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mawikere, Ferry Raymond. *Minahasa dan Kolonialisme: Warisan Sejarah, Akselerasi Perubahan, dan Dinamika Hubungan Sampai Akhir Abad ke-19*. Dalam Mamengko, Roy E. (editor). 2002. *Etnik Minahasa: Dalam Akselerasi Perubahan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Najoan, J.S. 1901. *Minahassa dari Hal Tempatnja, Keadaannja, dll*. Djelid I & II. Weltevreden: Indische Drukkerij.
- Palar, H. B. 2009. *Wajah Lama Minahasa*. Bogor: Yayasan Gibbon Indonesia.
- Pranoto.Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Renwarin, Paul Richard. 2007. *Matuari Wo Tona'as jilid 1 Mawanua*. Jakarta: Penerbit Cahaya Pineleng.
- Sinolungan.A.E. 2002. *Glosari Nama Fam Orang Minahasa*. Tondano: Percetakan Sinode GMIM Kuranga.
- Supit, Bert. 1986. *Minahasa Dari Amanat Watu Pinawetengan Sampai Gelora Minawanua*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Wenas, Jessy dan Djery Warokka. 2010. *Asal Usul/Arti Nama-Nama Kampung di Tanah Toar-Lumimuut*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Widja.I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wowiling J, dkk. 1980. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Utara*

Skripsi:

Gahago, Hendra. 2009. Sejarah Pemerintahan Kecamatan Tombariri Tahun 1966-2008.

Manado: Fakultas Sastra.

Lasut, Melinda. 2015. Sejarah Desa Sarani Matani Kecamatan Tombariri

KabupatenMinahasa Tahun 1945-2014. Manado: Fakultas Ilmu Budaya.

Nelwan, Johnny. 1987. Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Borgo. Manado:

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Sagay, Lovelly.2011.Sejarah Perkembangan Desa Telap Kecamatan Eris

KabupatenMinahasa 1978-2010. Manado: Fakultas Sastra.

Thomas, Fientje. 1985. Sejarah Masuknya Agama Kristen di Tanawangko. Manado:

Fakultas Sastra

Internet:

<http://hedisasrawan.blogspot.ci.id/2014/07/16-pengertian-desa-menurut-para-ahli.html?m=1>.(diakses tanggal 25 Mei 2016 jam 21.00 WITA).

Lainnya:

Arsip desa Tambala

Arsip Kecamatan Tombariri